DAMPAK PEMBELAJARAN MUSIK, DUKUNGAN SOSIAL, DAN SELF-REGULATED LEARNING (SRL) TERHADAP KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN HAMBATAN MDVI

Diana Pardede¹, Ied Veda Rimrosa Sitepu²
dianapardede1@yahoo.com¹, iedveda.sitepu@uki.ac.id²
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Anak dengan Multiple Disabilities with Visual Impairment (MDVI) merupakan kelompok anak berkebutuhan khusus yang menghadapi hambatan kompleks akibat kombinasi gangguan penglihatan dengan satu atau lebih disabilitas tambahan, seperti gangguan motorik, intelektual, atau komunikasi. Kondisi ini menyebabkan tantangan signifikan dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengakses informasi visual, serta mengembangkan konsep diri, kemandirian, dan kepercayaan diri. Masalah utama yang dihadapi anak MDVI meliputi keterbatasan mobilitas, hambatan komunikasi, serta minimnya akses terhadap pendidikan yang inklusif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual kontribusi pembelajaran musik, dukungan sosial, dan pengembangan self-regulated learning (SRL) terhadap peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri anak dengan MDVI. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, artikel ini menyajikan sintesis literatur yang menekankan pentingnya integrasi intervensi pedagogis, emosional, dan kognitif secara sinergis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran musik tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif dan terapeutik, tetapi juga memperkuat ekspresi diri serta partisipasi sosial anak. Dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi fondasi eksternal yang esensial dalam membangun rasa aman dan keberdayaan. Sementara itu, pengembangan SRL memberikan anak kemampuan untuk mengelola proses belajar secara mandiri dan reflektif. Kemandirian berperan sebagai mediator utama yang menghubungkan intervensi eksternal dengan peningkatan kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang multidimensional dan inklusif sangat krusial dalam mendukung perkembangan optimal anak dengan MDVI secara holistik.

Kata Kunci: Pembelajaran Musik, Dukungan Sosial, Self-Regulated Learning, Kemandirian, Kepercayaan Diri, MDVI.

ABSTRACT

Children with Multiple Disabilities and Visual Impairment (MDVI) are a group of children with special needs who face complex challenges due to the combination of visual impairments and one or more additional disabilities, such as motor, intellectual, or communication disorders. This condition creates significant difficulties in interacting with the environment, accessing visual information, and developing self-concept, independence, and self-confidence. The main problems faced by children with MDVI include limited mobility, communication barriers, and a lack of access to inclusive and meaningful education. This study aims to conceptually analyze the contributions of music education, social support, and the development of self-regulated learning (SRL) to enhancing the independence and self-confidence of children with MDVI. Using a qualitative approach based on literature review, this article presents a synthesis that emphasizes the importance of integrating pedagogical, emotional, and cognitive interventions in a synergistic manner. The findings show that music education functions not only as an educational and therapeutic medium but also strengthens children's self-expression and social participation. Social support from parents, teachers, and peers serves as a crucial external foundation for fostering a sense of safety and empowerment. Meanwhile, the development of SRL equips children with the ability to manage their learning processes independently and reflectively. Independence acts as a key mediator connecting external

interventions with increased self-confidence. These findings affirm that a multidimensional and inclusive educational approach is essential to holistically support the optimal development of children with MDVI.

Keywords: *Music Education, Social Support, Self-Regulated Learning, Independence, Self-Confidence, MDVI.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya layanan yang menyeluruh dan adaptif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk anak-anak dengan hambatan MDVI. Anak-anak dengan kondisi ini tidak hanya menghadapi keterbatasan dalam aspek visual, tetapi juga mengalami kesulitan dalam fungsi kognitif, motorik, serta sosial-emosional yang kompleks (Sacks & Zatta, 2016). Dalam kerangka ini, diperlukan pendekatan pedagogis yang bersifat holistik dan terintegrasi, melibatkan kolaborasi aktif antara guru, keluarga, dan komunitas guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal anak.

Salah satu strategi yang semakin mendapat perhatian dalam konteks pembelajaran inklusif adalah penggunaan musik sebagai medium edukatif dan terapeutik. Musik memiliki potensi untuk menstimulasi area otak yang berkaitan dengan memori, perhatian, serta ekspresi emosi, yang sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan keterbatasan sensorik (Hallam, 2010) (Rickard et al., 2013). Musik juga dapat menjadi sarana komunikasi non-verbal yang efektif, memungkinkan anak-anak MDVI untuk mengekspresikan diri dan membangun interaksi sosial yang bermakna (Adamek & Darrow, 2010). Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran berbasis musik telah terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, merangsang kreativitas, serta meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dengan disabilitas.

Lebih jauh pembelajaran musik tidak hanya mendukung aspek kognitif dan emosional, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri. Kegiatan bermusik mendorong anak untuk mengambil inisiatif, berani mencoba, dan menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga memperkuat self-efficacy mereka (McFerran & Shoemark, 2013). Pendekatan kreatif ini memungkinkan anak dengan hambatan MDVI untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang sesuai dengan kapasitas dan gaya belajar mereka.

Namun demikian, potensi pembelajaran musik tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial, baik emosional, informasional, maupun instrumental, telah diakui sebagai faktor protektif penting dalam perkembangan anak dengan kebutuhan khusus (Wang & Eccles, 2012). Keluarga, guru, dan teman sebaya memiliki peran strategis dalam menyediakan lingkungan yang inklusif dan suportif, yang tidak hanya membantu anak mengatasi hambatannya, tetapi juga meningkatkan rasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dan berinteraksi secara aktif.

Kaitannya dengan itu, pengembangan SRL merupakan aspek internal yang penting dalam mendukung kemandirian anak MDVI. SRL mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola tujuan belajar, memantau kemajuan, serta mengevaluasi hasil belajar mereka secara mandiri (Zimmerman, 2002). Bagi anak-anak dengan disabilitas kompleks, kemampuan ini seringkali mengalami hambatan akibat keterbatasan persepsi dan informasi sensorik. Oleh karena itu, SRL perlu dibangun melalui dukungan yang konsisten dan responsif, baik dari guru maupun lingkungan keluarga, agar anak dapat membentuk strategi belajar yang adaptif dan reflektif.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek utama tersebut yaitu pembelajaran musik, dukungan sosial, dan strategi SRL diperoleh pendekatan multidimensional yang saling

menguatkan dalam upaya membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak dengan hambatan MDVI. Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan intervensi musik dan dukungan sosial dalam lingkungan yang mendukung refleksi diri mampu meningkatkan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan kepercayaan diri anak-anak dengan disabilitas penglihatan (Xiong, 2025).

Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap perkembangan psikososial anak dengan gangguan penglihatan, baik dalam bentuk bantuan praktis maupun dorongan emosional, yang memperkuat rasa penerimaan dan harga diri (Manitsa & Doikou, 2022). Selain itu, pelatihan SRL yang melibatkan strategi metakognitif telah terbukti meningkatkan kontrol diri dan kemandirian anak tunanetra dalam konteks pendidikan inklusif (Sartinah et al., 2024).

Ketika anak-anak merasa diterima, diberdayakan, dan mampu memahami serta mengatur proses belajarnya sendiri, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial secara lebih mandiri (Xiong, 2025); (Sartinah et al., 2024).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan konseptual antara pembelajaran musik, dukungan sosial, dan SRL terhadap kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak MDVI. Penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis dalam ranah pendidikan khusus dan psikologi perkembangan, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam merancang strategi pendidikan yang inklusif, humanistik, dan berbasis potensi.

METODOLOGI

Artikel ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan, yaitu metode yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis untuk mengumpulkan, menelaah, dan menyimpulkan informasi yang relevan dengan topik pembahasan. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap bahan bacaan ilmiah yang mendukung tema yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini disusun berdasarkan sintesis literatur yang menggambarkan keterkaitan antara pembelajaran musik, dukungan sosial, dan pengembangan SRL terhadap peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak dengan hambatan MDVI. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ketiga aspek tersebut berkontribusi baik secara terpisah maupun terpadu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan. Hasil studi kepustakaan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama guna mempermudah pemahaman hubungan antar variabel dan menyoroti temuan-temuan penting dari berbagai sumber ilmiah terkait:

1. Pembelajaran Musik sebagai Medium Edukatif, Terapeutik, dan Sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa musik memiliki dampak edukatif dan terapeutik yang kuat dalam mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, serta emosional anak (Alhakiki & Desyandri, 2019) (Sutri et al., 2021). Struktur musik dengan ritme dan nada mampu merangsang respons otak secara positif yang meningkatkan daya konsentrasi dan kemampuan memproses informasi, yang sangat bermanfaat bagi anak-anak MDVI dalam mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi. Selain itu, musik juga berperan sebagai medium komunikasi alternatif yang dapat memfasilitasi interaksi sosial serta ekspresi diri, sehingga anak-anak dengan hambatan visual dan disabilitas lainnya dapat lebih mudah mengekspresikan diri melalui kegiatan seni (Sutri et al., 2021).

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi anak MDVI. Melalui aktivitas seperti bermain alat musik ritmis sederhana, bernyanyi dalam kelompok, atau mengikuti irama dengan gerakan tubuh,

anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan konsentrasi, tetapi juga belajar mengambil keputusan, membangun rutinitas, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Rickard et al., 2013) (Hallam, 2010). Misalnya, dalam studi (McFerran & Shoemark, 2013) seorang anak dengan disabilitas ganda mengalami peningkatan partisipasi sosial setelah mengikuti sesi musik reguler yang dirancang sesuai kebutuhannya.

Pembelajaran musik juga terbukti memberikan dampak psikologis positif dalam jangka panjang. Anak-anak yang mengalami keberhasilan kecil dalam kegiatan musik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri karena mereka merasa mampu dan diterima oleh lingkungannya (Adamek & Darrow, 2010). Dengan demikian, musik berfungsi sebagai jembatan menuju ekspresi diri dan interaksi sosial yang bermakna.

2. Dukungan Sosial sebagai Pondasi Emosional dan Perilaku Mandiri

Dukungan sosial terbukti menjadi pilar utama dalam mendukung perkembangan psikososial dan kemandirian anak-anak dengan hambatan MDVI. Anak-anak dengan disabilitas visual, khususnya yang juga memiliki disabilitas lain, menghadapi tantangan dalam mobilitas, komunikasi sosial, dan aktivitas sehari-hari. Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional serta meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri mereka (Manitsa & Barlow-Brown, 2024).

Secara khusus, layanan habilitasi dan dukungan pendidikan terbukti meningkatkan partisipasi sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan mandiri anak-anak tunanetra dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah (Manitsa & Barlow-Brown, 2024). Peran orang tua juga krusial. Studi menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang tinggi dari orang tua berkorelasi dengan penyesuaian psikososial yang lebih baik dan menurunnya tingkat stres dalam keluarga (Adigun et al., 2022). Hal ini juga tercermin dalam studi yang menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan mampu mendorong pencapaian akademik dan perkembangan kognitif anak tunanetra (Octaviani, 2024).

Dukungan sosial bukan hanya aspek emosional, melainkan juga mencakup dukungan informatif dan instrumental. Guru yang menerapkan pendekatan berbeda untuk memenuhi kebutuhan unik siswa dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keterlibatan sosial, termasuk bagi siswa dengan disabilitas ganda dan gangguan penglihatan (Smith et al., 2019). Semakin tinggi kompetensi emosi anak, maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya dengan teman sebaya, suatu aspek penting dalam pembentukan identitas sosial dan emosional sejak dini. (Septiani et al., 2020). Hubungan antar saudara, misalnya, menunjukkan dinamika yang kompleks tetapi bisa menjadi sumber dukungan yang kuat bagi anak dengan hambatan MDVI.

Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa responsivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak berkontribusi langsung pada perkembangan kompetensi sosial-emosional, khususnya pada anak usia dini dengan gangguan penglihatan (Lang et al., 2017). Penguatan kepercayaan diri dan self-determination juga dipengaruhi oleh seberapa besar anak mendapatkan pengalaman konkret yang memberdayakan mereka dalam mengambil keputusan sendiri (Augestad, 2017).

Dengan demikian, dukungan sosial yang menyeluruh dan terstruktur dari keluarga, sekolah, dan komunitas terbukti memperkuat ketahanan psikososial anak-anak MDVI, meningkatkan kemandirian, serta memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat secara inklusif dan bermakna.

3. Pengembangan SRL untuk Meningkatkan Kompetensi Internal

Kemampuan anak untuk mengatur proses belajarnya sendiri merupakan aspek krusial dalam mendukung otonomi dan kepercayaan diri. SRL melibatkan proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi belajar secara sadar dan aktif (Zimmerman, 2002). Dalam

konteks anak-anak tunanetra, penggunaan strategi seperti jurnal reflektif dan peta konsep terbukti membantu mereka mengevaluasi pencapaian belajar dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar (Zamakhsari et al., 2020).

Namun, efektivitas SRL tidak dapat berdiri sendiri. Lingkungan belajar yang responsif dan inklusif sangat diperlukan untuk menunjang metakognisi dan fleksibilitas strategi belajar. Studi yang dilakukan oleh Alraddadi dan Zebehazy menunjukkan bahwa keberhasilan SRL sangat bergantung pada pelatihan guru dan kesiapan siswa dengan disabilitas visual untuk memenuhi ekspektasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran inklusif (Alraddadi & Zebehazy, 2025).

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan SRL yang dipadukan dengan konseling individual meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pengendalian emosi pada siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk tunanetra (Sartinah et al., 2024). Dukungan sosial dari guru dan keluarga juga berperan penting sebagai katalis dalam pembentukan strategi belajar mandiri dan keyakinan diri anak. Hal ini dipertegas oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa siswa dengan disabilitas visual dapat mengembangkan strategi metakognitif secara efektif melalui pembelajaran berbasis pendengaran dan refleksi pengalaman belajar mereka sendiri (Zamakhsari et al., 2020).

Dengan demikian, penguatan SRL yang didukung oleh lingkungan yang inklusif dan strategi pembelajaran adaptif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga memperkuat kontrol diri, kepercayaan diri, serta kemandirian anak MDVI dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

4. Kemandirian sebagai Mediator antara Intervensi Eksternal dan Kepercayaan Diri

Kemandirian anak-anak dengan hambatan MDVI mencakup lebih dari sekadar keterampilan hidup dasar seperti makan dan berpakaian. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta mengelola emosi dan hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, termasuk kegiatan musik, mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dengan catatan bahwa kemandirian terlebih dahulu dibangun sebagai fondasinya (Manitsa & Barlow-Brown, 2024). Sebagai contoh, anak-anak tunanetra yang mampu menyelesaikan proyek musik secara mandiri seperti menyusun pola ritme dilaporkan menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri karena keberhasilan tersebut memberikan pengalaman konkret tentang kemampuan dan pengakuan dari lingkungan sekitar (Cmar & Steverson, 2023). Kemandirian ini, menurut studi lain, berperan sebagai jembatan penting yang menghubungkan intervensi eksternal (misalnya, pelatihan musik, dukungan orang tua, atau teknologi bantu) dengan terbentuknya kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Lee et al., 2021). Dalam hal dukungan keluarga, peran orang tua dalam melatih keterampilan aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak melalui peningkatan kemandirian secara langsung (Widijaya et al., 2019).

Dengan demikian, kemandirian bukan sekadar hasil dari proses belajar, tetapi juga menjadi mediator penting yang menghubungkan berbagai bentuk intervensi eksternal dengan pembentukan kepercayaan diri dan kesiapan sosial anak-anak MDVI.

5. Implikasi Integratif dalam Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil analisis literatur, intervensi yang menggabungkan pembelajaran musik, dukungan sosial, dan pengembangan SRL terbukti paling efektif ketika diterapkan dalam kerangka intervensi yang terpadu dan berkelanjutan. Masing-masing elemen bekerja secara sinergis untuk membentuk fondasi psikososial yang kokoh bagi anak-anak dengan hambatan MDVI. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan sosial dapat memperkuat kapasitas belajar

anak-anak dengan disabilitas secara signifikan (Manitsa & Barlow-Brown, 2024).

Dalam praktiknya, guru dan terapis disarankan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi kreatif, refleksi diri, dan kolaborasi antar siswa. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan metakognisi dan kepercayaan diri anak-anak tunanetra, terutama ketika didukung oleh pelatihan keterampilan hidup melalui aktivitas bermakna seperti musik atau proyek kelompok (Zamakhsari et al., 2020). Lebih lanjut, keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan juga krusial. Orang tua yang dilibatkan secara intensif dalam mendampingi kegiatan belajar dan penguatan emosi anak di rumah berkontribusi besar terhadap pengembangan kemandirian dan rasa aman anak (Widijaya et al., 2019).

Dengan penerapan strategi intervensi yang terintegrasi ini, anak-anak MDVI tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk belajar secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik, dukungan sosial, dan pengembangan SRL merupakan tiga komponen utama yang saling bersinergi dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak dengan hambatan MDVI. Ketiganya bekerja dalam hubungan yang saling memperkuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pertama, pembelajaran berbasis musik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, ekspresi diri, serta keberanian anak MDVI dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, musik berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus terapi yang efektif dalam membentuk pengalaman belajar yang positif.

Kedua, dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi fondasi penting dalam menyediakan rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungannya. Dukungan ini menjadi penguat eksternal yang memungkinkan anak mengembangkan persepsi positif terhadap dirinya serta memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai kemandirian dan keberdayaan.

Ketiga, penguatan SRL memungkinkan anak untuk mengelola proses belajar secara lebih mandiri, reflektif, dan terarah. Dengan kemampuan ini, anak belajar memahami strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya dan mampu mengevaluasi kemajuan dirinya secara aktif.

Keempat, temuan penting dalam kajian ini menunjukkan bahwa kemandirian memainkan peran sebagai mediator utama antara intervensi eksternal (musik dan dukungan sosial) dan penguatan kepercayaan diri. Anak yang merasa mampu menjalankan aktivitas secara mandiri memiliki kecenderungan lebih besar untuk menilai dirinya secara positif dan merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Oleh karena itu, pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan pembelajaran musik, dukungan sosial, dan SRL dalam satu kerangka pendidikan yang holistik dan inklusif sangat direkomendasikan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong perkembangan psikososial anak MDVI secara optimal, tetapi juga dapat menjadi dasar perancangan kebijakan dan kurikulum pendidikan khusus yang lebih manusiawi dan berbasis potensi anak.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil kajian ini, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan hambatan MDVI:

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Integratif. Lembaga pendidikan dan penyusun kurikulum diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan unsur musik, dukungan sosial, dan penguatan SRL dalam satu kesatuan pembelajaran. Kurikulum semacam ini perlu dirancang secara fleksibel agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik MDVI serta tetap mempertimbangkan keberagaman potensi mereka.
2. Peningkatan Kompetensi Guru dan Terapis. Guru pendidikan khusus, terapis, serta pendidik inklusif lainnya perlu memperoleh pelatihan profesional yang berfokus pada penggunaan musik sebagai alat pedagogis dan terapeutik. Selain itu, pelatihan tentang strategi pengembangan SRL dan pendekatan sensitif terhadap kondisi sosial-emosional anak sangat penting untuk mendukung efektivitas intervensi.
3. Pelibatan Keluarga Secara Aktif dan Berkelanjutan. Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan keluarga, seperti penyuluhan, pelatihan singkat, atau kelompok dukungan, guna memperkuat peran mereka dalam mendampingi proses belajar anak di rumah maupun dalam interaksi sosial.
4. Kolaborasi Lintas Profesi dan Komunitas. Pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif memerlukan kolaborasi antara sekolah, tenaga medis, psikolog, pekerja sosial, dan komunitas lokal. Kerja sama ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih komprehensif, suportif, dan adaptif terhadap tantangan yang dihadapi anak MDVI.
5. Riset Lanjutan Berbasis Kontekstual dan Empiris. Meskipun penelitian ini berbasis studi kepustakaan, dibutuhkan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif mendalam atau tindakan partisipatif (*action research*) untuk menguji efektivitas model intervensi terintegrasi ini secara nyata. Penelitian semacam ini akan memberikan gambaran kontekstual tentang praktik terbaik yang dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai satuan pendidikan.

Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan pendidikan, pengembangan program pelatihan guru, serta inisiasi kerja sama lintas sektor yang berorientasi pada pemberdayaan anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamek, M. S., & Darrow, A. A. (2010). *Music in Special Education (Second edition)*. The American Music Therapy Association, Inc.
- Adigun, A. A., Aminu, A. P., Adio, W. S., & Adio, A. A. (2022). Impact of Social Support on the Psychosocial Adjustment of Children Living with a Disability (CLWD) as Perceived by Parents in the Lagos Metropolis. *IJUM Journal of Educational Studies*, 10(2), 106–123. <https://doi.org/10.31436/ijes.v10i2.347>
- Alhakiki, A., & Desyandri, D. (2019). Peran Seni Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 210–214. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.49>
- Alraddadi, M. M., & Zebehazy, K. T. (2025). Exploring inclusive teaching practices to enhance effective learning of students with visual impairments in a secondary school in Saudi Arabia using a self-regulated learning framework. *British Journal of Visual Impairment*, 43(1), 12–28. <https://doi.org/10.1177/02646196231201770>

- Augestad, L. B. (2017). Self-concept and self-esteem among children and young adults with visual impairment: A systematic review. *Cogent Psychology*, 4(1), 1319652. <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1319652>
- Cmar, J. L., & Steverson, A. (2023). Confidence and Expectations Among Parents of and Students with Visual Impairments. *The New RE:View*, 1(2), 51–67. <https://doi.org/10.56733/trn.23.012>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Lang, M., Hintermair, M., & Sarimski, K. (2017). Social-emotional competences in very young visually impaired children. *British Journal of Visual Impairment*, 35(1), 29–43. <https://doi.org/10.1177/0264619616677171>
- Lee, S., Reddie, M., & Carroll, J. M. (2021). Designing for Independence for People with Visual Impairments. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW1), 1–19. <https://doi.org/10.1145/3449223>
- Manitsa, I., & Barlow-Brown, F. (2024). The role of habilitation services in the lives of children and adolescents with visual impairments. *British Journal of Visual Impairment*, 42(2), 445–455. <https://doi.org/10.1177/02646196221144870>
- Manitsa, I., & Doikou, M. (2022). Social support for students with visual impairments in educational institutions: An integrative literature review. *British Journal of Visual Impairment*, 40(1), 29–47. <https://doi.org/10.1177/0264619620941885>
- McFerran, K. S., & Shoemark, H. (2013). How musical engagement promotes well-being in education contexts: The case of a young man with profound and multiple disabilities. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 8(1), 20570. <https://doi.org/10.3402/qhw.v8i0.20570>
- Octaviani, A. (2024). Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Anak Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Akademik. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 128–133. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.96>
- Rickard, N. S., Appelman, P., James, R., Murphy, F., Gill, A., & Bambrick, C. (2013). Orchestrating life skills: The effect of increased school-based music classes on children's social competence and self-esteem. *International Journal of Music Education*, 31(3), 292–309. <https://doi.org/10.1177/0255761411434824>
- Sacks, S. Z., & Zatta, M. C. (Eds.). (2016). *Keys to educational success: Teaching students with visual impairments and multiple disabilities*. AFB Press.
- Sartinah, E. P., Purwoko, B., Wahyuni, E. N., Irmawati, N., Budiati, E. F. R., & Oktafiolita, A. (2024). Improving Self-Regulated Learning Skills of Students with Special Needs: Strategies and Outcomes. *KONSELOR*, 13(2), 213–221. <https://doi.org/10.24036/0202413289-0-86>
- Septiani, P. J., Syamsuddin, M. M., & Dewi, N. K. (2020). HUBUNGAN KOMPETENSI EMOSI DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.31844>
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2019). *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings*. Pearson Education.
- Sutri, Y. V., Tarisih, T., Bulan, S. E., & Lumempouw, N. L. (2021). Peran Pendidikan Musik Terhadap Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Mempelajari Pendidikan Agama Kristen. *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 13–22. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.1>
- Wang, M., & Eccles, J. S. (2012). Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement From Middle to High School.

- Child Development, 83(3), 877–895. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01745.x>
- Widijaya, A., Gunarhadi, G., & Sunardi, S. (2019). Role of Parents to Train The Independence of Students with Visual Impairment in Activity of Daily Living Skill. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.501>
- Zamakhsari, Z., Masruri, S., & Sutrisno, S. (2020). Self-Regulatory Learning Patterns of Disabled Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 126–146. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9739>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Xiong, Z. (2025). Relationship-Based Music Intervention for a Child with Developmental Disorder and Visual Impairment. *International Journal of Education and Humanities*, 5(1), 140–154. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v5i1.294](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i1.294).